TARIKHUNA: JOURNAL OF HISTORY AND HISTORY EDUCATION
ISSN: 2777-1105 (PRINT), 2797-3581 (ONLINE)
VOLUME 8 NO. 1 MEI 2026

SMART CULTURE: PENDAMPINGAN GURU IPS MTS DALAM DIGITALISASI BUDAYA MINANGKABAU UNTUK PEMBELAJARAN SEJARAH LOKAL BERBASIS DEEP LEARNING

DORISNO[1] , RAUDHATUL JANNAH[2], ZAINIMAL[3], REMISWAL[4], ILPI ZUKDI[5] SINDI AULYA [6]
[1,2,3,4,5] Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

Submitted:
1 May 2026
Revised:
17 May 2026
Published:
30 May 2026

CONTACT

Correspondence Email:
Dorisno@uinib.ac.id

Address: Jalan M Yunus Lubuk Lintah, Kota Padang, Kode Pos: 25153

KEYWORDS

Sejarah Lokal; Pendidikan Sejarah; Budaya Minangkabau; Pembelajaran Sejarah di Madrasah; Media Pembelajaran Digital.

ABSTRACT

Pembelajaran sejarah lokal di Madrasah Tsanawiyah memiliki peran penting dalam memperkenalkan warisan budaya, perubahan sosial, dan identitas masyarakat kepada peserta didik. Pemanfaatan budaya Minangkabau sebagai sumber pembelajaran sejarah memerlukan penguatan kompetensi guru dalam mengintegrasikan konten sejarah lokal, teknologi digital, dan pendekatan pembelajaran mendalam (deep learning). Kegiatan SMART CULTURE bertujuan mendeskripsikan proses dan hasil pendampingan guru IPS MTs Kota Padang dalam mengembangkan perangkat ajar digital berbasis budaya Minangkabau untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal di lingkungan pendidikan Islam. Kegiatan menggunakan metode Participatory Action Learning dengan melibatkan sekitar 70 guru dari 7 MTs negeri dan 11 MTs swasta. Pelaksanaan mencakup analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan penyusunan perangkat ajar, penelaahan, diseminasi, dan evaluasi. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan diskusi kelompok terarah, kemudian dianalisis secara deskriptif. Hasil kegiatan menunjukkan tersusunnya rancangan modul digital yang mengintegrasikan sejarah dan budaya Minangkabau, nilai-nilai Islam, serta aktivitas pembelajaran mendalam, dengan dukungan peta budaya, video dokumenter singkat, dan infografis. Evaluasi menunjukkan bahwa 90% responden menilai kegiatan bermanfaat atau sangat bermanfaat, sedangkan lebih dari 90% termotivasi melanjutkan pengembangan modul. Pendampingan ini membuka peluang penguatan pembelajaran sejarah lokal yang kontekstual di madrasah melalui pemanfaatan sumber budaya digital. Namun, penerapan perangkat ajar dan dampaknya terhadap pemahaman sejarah peserta didik masih memerlukan evaluasi lanjutan

I. INTRODUCTION

Perkembangan teknologi digital membuka peluang bagi guru untuk menghadirkan pembelajaran yang lebih dekat dengan sumber informasi dan pengalaman belajar peserta didik, termasuk melalui pemanfaatan sumber sejarah yang tersedia secara daring (Utami, 2020). Dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS), sejarah lokal memiliki peran penting untuk menghubungkan pengetahuan tentang masa lalu dengan lingkungan kehidupan peserta didik serta menumbuhkan kesadaran terhadap identitas masyarakatnya (Syahputra et al., 2021). Pemanfaatan media sejarah digital dapat mendukung proses tersebut apabila disertai perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kondisi satuan pendidikan (Zulkarnain, 2022). Selain itu, pengembangan bahan ajar sejarah berbasis konteks menunjukkan pentingnya menghubungkan materi dengan kebutuhan peserta didik agar pembelajaran lebih mudah diakses dan dapat dipelajari secara mandiri (Marta et al., 2023). Peluang ini menjadi dasar bagi pengembangan pembelajaran IPS di Madrasah Tsanawiyah (MTs) yang memanfaatkan budaya Minangkabau sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal. Kajian literasi digital pada mahasiswa pendidikan IPS juga memperlihatkan relevansi penggunaan teknologi pendidikan dalam pembentukan karakter dan pengembangan pembelajaran sejarah, meskipun konteksnya berbeda dari pendampingan guru MTs (Duski et al., 2025).

Budaya Minangkabau menyediakan berbagai materi yang dapat dikembangkan dalam pembelajaran IPS, seperti Rumah Gadang, tradisi masyarakat, dan nilai-nilai adat yang diwariskan antargenerasi. Pemanfaatan peninggalan budaya dalam pembelajaran sejarah lokal dapat membantu peserta didik mengenali lingkungan sekitarnya sekaligus memahami arti penting warisan masa lalu bagi kehidupan masyarakat (Syahputra et al., 2021). Sumber-sumber tersebut dapat diperkaya melalui penelusuran dokumentasi digital yang memberikan peluang bagi guru untuk menyusun bahan ajar maupun kegiatan proyek sejarah lokal (Utami, 2020). Pengemasannya perlu mempertimbangkan hubungan antara materi, karakteristik peserta didik, dan tujuan pembelajaran, sebagaimana pengembangan e-modul sejarah kontekstual yang menempatkan kesesuaian materi sebagai bagian penting dalam rancangan pembelajaran (Marta et al., 2023). Penggunaan media digital juga perlu disertai strategi pembelajaran yang terencana agar materi yang disajikan dapat digunakan secara terarah dalam kegiatan belajar (Zulkarnain, 2022). Dalam program ini, digitalisasi budaya Minangkabau diarahkan untuk membantu guru menghadirkan pembahasan mengenai perkembangan kehidupan sosial dan budaya masyarakat melalui sumber belajar yang lebih beragam. Kajian tentang sistem matrilineal Minangkabau mengidentifikasi nilai musyawarah, tanggung jawab, keadilan, dan gotong royong sebagai sumber kontekstual bagi kurikulum IPS (Fajri et al., 2025). Penelitian mengenai muatan lokal Keminangkabauan juga menekankan perlunya dukungan guru, sekolah, dan lembaga terkait dalam menghadirkan materi budaya secara berkelanjutan (Illahi et al., 2024).

Pengembangan sumber belajar tersebut memerlukan penguatan kapasitas guru dalam memilih konten, mengolah informasi, dan menyusun kegiatan pembelajaran yang sesuai dengan

kebutuhan kelas. Pengalaman penerapan sejarah digital menunjukkan bahwa dukungan kepada guru melalui lokakarya dan penataan strategi pembelajaran menjadi bagian dari proses pemanfaatan teknologi di sekolah (Zulkarnain, 2022). Dalam konteks madrasah, pendampingan pembuatan media pembelajaran melalui pemaparan materi, praktik, penugasan, diskusi, dan evaluasi memberikan kesempatan kepada guru untuk meningkatkan penguasaan fitur teknologi secara bertahap (Khairunnisa et al., 2024). Kemampuan tersebut perlu diikuti keterampilan memanfaatkan sumber sejarah digital sebagai bahan untuk merancang kegiatan belajar yang melibatkan peserta didik secara aktif (Utami, 2020). Di samping keterampilan teknis, kesesuaian bahan ajar dengan konteks pembelajaran tetap perlu diperhatikan agar produk digital dapat mendukung kebutuhan belajar yang spesifik (Marta et al., 2023). Oleh karena itu, pendampingan guru IPS MTs Kota Padang diarahkan pada keterpaduan antara penguasaan teknologi, pengolahan konten budaya Minangkabau, dan perancangan pembelajaran sejarah lokal. Penelitian pengembangan modul berbasis TPACK untuk calon guru IPS menunjukkan bahwa pemanfaatan teknologi perlu dihubungkan dengan pengetahuan konten dan rancangan pedagogis, bukan hanya dengan penguasaan aplikasi (Nurhuda et al., 2024).

Dalam program SMART CULTURE, deep learning digunakan sebagai pendekatan pedagogis untuk mengarahkan peserta didik pada pemahaman, pengaitan konsep, dan refleksi atas materi yang dipelajari. Pengembangannya dalam pembelajaran sejarah lokal bertumpu pada pemanfaatan lingkungan dan peninggalan budaya sebagai sarana membangun kesadaran terhadap kehidupan masyarakat pada masa lalu (Syahputra et al., 2021). Kegiatan belajar dapat dirancang melalui penelusuran sumber digital dan proyek sejarah lokal yang memberi ruang kepada peserta didik untuk mengolah informasi menjadi hasil belajar yang mereka susun sendiri (Utami, 2020). Bahan ajar digital yang dikembangkan secara kontekstual juga memungkinkan materi dipelajari kembali secara mandiri sehingga mendukung keberlanjutan proses belajar (Marta et al., 2023). Untuk mendukung rancangan tersebut, pendampingan guru dapat memadukan praktik pembuatan media, penugasan, dan pemberian umpan balik sebagaimana telah diterapkan dalam pengembangan keterampilan digital guru madrasah (Khairunnisa et al., 2024). Melalui arah ini, digitalisasi budaya Minangkabau ditempatkan sebagai bagian dari perancangan pengalaman belajar yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan kehidupan peserta didik. Hasil kajian pembelajaran IPS berbasis kearifan lokal turut menegaskan pentingnya kedekatan materi dengan pengalaman sosial peserta didik agar pembelajaran lebih kontekstual (Putri et al., 2026).

Penelitian terdahulu memberikan landasan bagi pengembangan program ini melalui kajian tentang pemanfaatan digital history sebagai sumber dan sarana pembelajaran sejarah lokal (Utami, 2020). Kajian mengenai kesadaran sejarah juga memperlihatkan pentingnya menghadirkan peninggalan dan pengalaman masyarakat setempat dalam proses pembelajaran (Syahputra et al., 2021). Pada aspek pelaksanaan, penelitian tentang penggunaan sejarah digital

menekankan keterkaitan antara kesiapan guru, strategi pembelajaran, dan evaluasi pemanfaatan media (Zulkarnain, 2022). Sementara itu, kegiatan pendampingan guru madrasah menunjukkan manfaat praktik dan umpan balik dalam pengembangan keterampilan membuat media pembelajaran (Khairunnisa et al., 2024). Bertolak dari temuan tersebut, program SMART CULTURE menghubungkan pendampingan guru IPS MTs, digitalisasi konten budaya Minangkabau, dan penerapan pendekatan deep learning dalam satu rangkaian kegiatan. Artikel ini bertujuan mendeskripsikan proses pendampingan serta hasilnya terhadap pemahaman dan keterampilan guru IPS MTs Kota Padang dalam mengembangkan perangkat ajar digital yang mendukung pembelajaran sejarah lokal.

II. METHODS

Metode yang digunakan dalam kegiatan pengabdian ini adalah Participatory Action Learning, yang melibatkan guru sebagai mitra aktif dalam mengidentifikasi kebutuhan, mengembangkan perangkat ajar, dan merefleksikan hasil pendampingan. Program SMART CULTURE berfokus pada pemanfaatan pendekatan deep learning untuk digitalisasi budaya Minangkabau dalam pembelajaran IPS, dengan penekanan pada unsur sejarah lokal. Mitra kegiatan adalah sekitar 70 guru anggota Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) IPS MTs Kota Padang yang berasal dari 7 MTs negeri dan 11 MTs swasta. Pelaksanaan kegiatan mencakup tiga tahap, yaitu pra-kegiatan, pelaksanaan, serta monitoring dan evaluasi. Tahap pra-kegiatan dilakukan melalui diskusi kelompok, wawancara, dan koordinasi dengan mitra untuk mengidentifikasi kebutuhan guru, ketersediaan sumber belajar, serta menyusun rencana pendampingan. Tahap pelaksanaan meliputi pelatihan, lokakarya, praktik, dan pendampingan penyusunan perangkat ajar. Materi mencakup pengenalan deep learning, pemanfaatan kecerdasan buatan sederhana, serta pengolahan konten budaya Minangkabau menjadi media digital. Unsur sejarah lokal diintegrasikan melalui materi perkembangan Rumah Gadang, kehidupan sosial, dan tradisi masyarakat Minangkabau. Perangkat ajar dipresentasikan dan ditelaah melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh masukan mengenai kesesuaian tujuan, materi, media, dan kegiatan pembelajaran. Hasil diskusi digunakan untuk menyempurnakan produk sebelum diseminasi. Dosen berperan sebagai fasilitator dan pendamping pedagogis, sedangkan mahasiswa membantu pendampingan teknis serta dokumentasi. Data dikumpulkan melalui angket, observasi, wawancara, dokumentasi, dan FGD. Monitoring dilakukan selama kegiatan untuk mengamati partisipasi guru dan perkembangan produk. Evaluasi dilakukan melalui angket Google Form, wawancara, dan FGD guna menghimpun tanggapan mengenai manfaat, kendala, serta kebutuhan tindak lanjut. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif dengan mengelompokkan informasi berdasarkan kebutuhan, proses, produk, dan refleksi peserta, sedangkan jawaban angket disajikan dalam persentase. Hasil analisis digunakan untuk menjelaskan capaian pendampingan dan

merumuskan perbaikan pengembangan perangkat ajar digital berbasis budaya Minangkabau untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal dalam IPS

III. RESULT AND DISCUSSION

Pendampingan SMART CULTURE bagi guru IPS MTs di Kota Padang menghasilkan rancangan modul digital yang mengintegrasikan budaya Minangkabau, nilai-nilai Islam, dan pendekatan deep learning. Capaian tersebut menjadi dasar untuk membahas penguatan keterampilan guru dalam mengembangkan bahan ajar serta peluang pemanfaatannya bagi pembelajaran sejarah lokal di madrasah. Dalam pembelajaran sejarah, budaya Minangkabau dapat dikaji melalui asal-usul tradisi, perubahan kehidupan masyarakat, serta keberlanjutan nilai budaya dari masa ke masa. Pengembangannya perlu didukung oleh sumber yang dapat dipertanggungjawabkan dan penjelasan konteks waktu agar materi budaya memberikan pemahaman historis kepada peserta didik. Pembahasan berikut menguraikan kebutuhan guru, pelaksanaan pelatihan, pengembangan modul, proses reviu dan diseminasi, serta refleksi dan evaluasi pendampingan, kemudian menghubungkannya dengan potensi pengembangan pembelajaran sejarah lokal. Keterkaitan tersebut ditempatkan sebagai arah pengembangan dan tindak lanjut karena kegiatan yang dilaksanakan masih berfokus pada penyusunan modul IPS digital berbasis budaya Minangkabau

Analisis Kebutuhan Guru dalam Digitalisasi Budaya Minangkabau

Analisis kebutuhan menjadi tahap awal untuk menentukan arah pendampingan yang sesuai dengan pengalaman dan kebutuhan guru IPS MTs Kota Padang. Kegiatan dilakukan melalui komunikasi dengan pengurus MGMP dan wawancara dengan guru untuk memperoleh gambaran mengenai pemanfaatan teknologi serta pengembangan materi budaya Minangkabau dalam pembelajaran. Hasil wawancara dengan ketua MGMP menunjukkan bahwa guru telah menggunakan PowerPoint, video, dan aplikasi daring sebagai media pembelajaran. Pengalaman tersebut menjadi modal awal untuk mengembangkan perangkat ajar digital yang lebih terintegrasi dengan materi dan aktivitas belajar. Secara teoretis, kebutuhan ini dapat dipahami melalui kerangka Technological Pedagogical Content Knowledge (TPACK), yang menekankan keterpaduan pengetahuan teknologi, pedagogi, dan konten dalam kompetensi guru (Akhwani & Rahayu, 2021). Dalam pembelajaran sejarah lokal, kesiapan guru dan dukungan sumber belajar juga berperan dalam menentukan bagaimana materi daerah direncanakan dan dihadirkan di kelas (Firmansyah, 2021). Pengembangan modul TPACK bagi calon guru IPS memberikan pembanding konseptual bahwa kesiapan menggunakan perangkat belum selalu diikuti keterpaduan teknologi, materi, dan pedagogi dalam rancangan pembelajaran (Nurhuda et al., 2024).

Kebutuhan yang teridentifikasi terutama berkaitan dengan pendampingan untuk menghubungkan penggunaan teknologi dengan pendekatan deep learning dan pengolahan konten budaya Minangkabau. Menurut keterangan pengurus MGMP, guru belum memperoleh pelatihan yang secara khusus memadukan ketiga aspek tersebut. Temuan ini menunjukkan adanya ruang pengembangan dari pengalaman menggunakan media menuju kemampuan merancang pembelajaran yang mengintegrasikan materi, teknologi, dan kegiatan peserta didik. Dalam kerangka TPACK, penguasaan masing-masing komponen perlu diikuti kemampuan menghubungkannya secara utuh, karena integrasi teknologi, pedagogi, dan konten merupakan kemampuan yang memerlukan penguatan tersendiri (Akhwani & Rahayu, 2021). Kebutuhan pendampingan praktis juga sejalan dengan hasil kegiatan pada guru madrasah yang menunjukkan peningkatan pemahaman dan keterampilan penyusunan bahan ajar digital melalui lokakarya, demonstrasi, praktik, serta evaluasi produk (Ramlah et al., 2024).

Wawancara dengan salah seorang guru IPS MTs Quranic Scientia turut mengungkapkan bahwa peserta didik menunjukkan ketertarikan ketika materi IPS dihubungkan dengan budaya Minangkabau yang dekat dengan kehidupan mereka. Keterangan tersebut merupakan persepsi guru berdasarkan pengalaman pembelajaran dan menjadi petunjuk awal bagi pemilihan konten pendampingan. Kedekatan budaya dengan kehidupan peserta didik menyediakan peluang untuk mengembangkan pembelajaran sejarah lokal melalui Rumah Gadang, tradisi masyarakat, dan nilai-nilai adat. Penelitian pada pembelajaran sejarah lokal di Pontianak juga menemukan ketertarikan peserta didik terhadap materi daerah serta pentingnya kesiapan guru dalam memanfaatkan sumber sejarah setempat (Firmansyah, 2021). Sementara itu, kajian mengenai Prasasti Kawali memperlihatkan bahwa pengintegrasian peninggalan sejarah dan lingkungan sekitar ke dalam perencanaan pembelajaran dapat menjadi sarana untuk menggali nilai-nilai kearifan lokal (Pajriah & Suryana, 2021). Dengan demikian, budaya Minangkabau dapat dikembangkan sebagai sumber pembelajaran yang menghubungkan pengetahuan sejarah dengan pengalaman sosial peserta didik. Penelitian tentang integrasi tradisi Pacu Jawi dalam pembelajaran IPS di MTsN 6 Tanah Datar menunjukkan bahwa nilai gotong royong, tanggung jawab, dan religiositas dapat dihubungkan dengan aktivitas proyek dan diskusi reflektif (Husni & Fajri, 2025).

Dalam kaitannya dengan pembelajaran sejarah lokal, hasil analisis kebutuhan tersebut mengarahkan pendampingan pada kemampuan guru mengolah konten budaya secara pedagogis. Materi Rumah Gadang, misalnya, dapat dikembangkan untuk

membahas perubahan bentuk dan fungsi sosialnya sepanjang waktu, sesuai dengan sumber yang tersedia. Tradisi masyarakat juga dapat ditelaah melalui asal-usul, keberlanjutan, dan perubahan praktiknya. Arah pengembangan ini sejalan dengan pemanfaatan sumber sejarah lokal yang menempatkan pemahaman terhadap kehidupan masyarakat pada masa lalu sebagai bagian penting pembelajaran (Firmansyah, 2021). Pengaitan materi dengan lingkungan budaya perlu tercermin dalam tujuan dan kegiatan belajar, sebagaimana integrasi nilai kearifan lokal dalam silabus serta rencana pembelajaran sejarah berbasis Prasasti Kawali (Pajriah & Suryana, 2021). Oleh karena itu, pemilihan media digital dalam program SMART CULTURE perlu mengikuti karakteristik materi sejarah dan pengalaman belajar yang hendak dibangun . Kajian nilai pendidikan dalam sistem matrilineal Minangkabau memberikan dasar tambahan untuk menempatkan konten budaya sebagai sumber interpretasi kehidupan sosial, bukan sekadar ilustrasi visual (Fajri et al., 2025).

Secara keseluruhan, analisis kebutuhan mengidentifikasi dua prioritas pendampingan, yaitu penguatan pemahaman pedagogis dalam pemanfaatan teknologi dan pengembangan konten budaya Minangkabau menjadi perangkat ajar digital. Prioritas pertama mencakup penyelarasan pendekatan deep learning, tujuan pembelajaran, dan aktivitas peserta didik, sedangkan prioritas kedua mencakup pemilihan materi, pengolahan media, serta penyusunan perangkat ajar yang memuat unsur sejarah lokal. Keterpaduan tersebut selaras dengan kerangka TPACK yang menempatkan hubungan antara teknologi, pedagogi, dan konten sebagai dasar pengembangan pembelajaran (Akhwani & Rahayu, 2021). Pelaksanaannya memerlukan kesempatan bagi guru untuk berlatih, mendiskusikan hasil, dan memperbaiki produk, sebagaimana pendampingan penyusunan bahan ajar digital pada guru madrasah yang menggabungkan praktik dan evaluasi desain (Ramlah et al., 2024). Hasil analisis kebutuhan ini selanjutnya menjadi dasar penyusunan materi pelatihan dan pendampingan SMART CULTURE agar sesuai dengan konteks pembelajaran IPS di MTs Kota Padang. Penelitian tentang pembelajaran muatan lokal Keminangkabauan juga menyoroti pentingnya peran MGMP/KKG dan dukungan pemangku kepentingan bagi pengembangan materi yang relevan dengan konteks daerah (Illahi et al., 2024).

Pelatihan Deep Learning dan Digitalisasi Konten Budaya Minangkabau

Pelatihan dilaksanakan sebagai tindak lanjut atas kebutuhan guru dalam menghubungkan pendekatan pembelajaran, pemanfaatan teknologi, dan konten budaya

Minangkabau. Kegiatan berlangsung di Aula Madrasah Quranic Scientia, Kota Padang, dengan melibatkan guru IPS yang tergabung dalam MGMP MTs. Pelaksanaan pelatihan mencakup dua materi utama, yaitu pengenalan deep learning dalam pembelajaran IPS dan digitalisasi konten budaya Minangkabau. Kedua materi disampaikan melalui pemaparan konsep, demonstrasi, diskusi, dan praktik awal penyusunan perangkat ajar. Rangkaian tersebut memberikan kesempatan kepada peserta untuk menghubungkan materi pelatihan dengan pengalaman mengajar masing-masing. Pola pelatihan yang memadukan pengalaman langsung dan pendampingan sejalan dengan penerapan experiential learning dalam pengembangan kemampuan guru untuk menyelenggarakan pembelajaran aktif (Budiarti et al., 2022). Praktik yang disertai pendampingan juga telah digunakan dalam pelatihan desain media untuk membantu guru mengembangkan keterampilan menghasilkan bahan pembelajaran digital (Kusumawati et al., 2023).

Sesi pertama membahas deep learning sebagai pendekatan pedagogis yang menekankan pemahaman, keterkaitan antarkonsep, dan refleksi terhadap pengalaman belajar. Narasumber mengawali kegiatan dengan latihan pemusatan perhatian dan permainan interaktif, kemudian mengajak peserta menelaah contoh pembelajaran melalui pertanyaan reflektif. Guru memperoleh kesempatan untuk membandingkan contoh tersebut dengan pengalaman mengajarnya serta mendiskusikan kegiatan yang dapat membantu peserta didik memahami materi secara lebih mendalam. Secara teoretis, proses ini dapat dimaknai melalui perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, karena pengalaman mengajar digunakan sebagai bahan refleksi sebelum peserta mencoba menyusun rancangan baru. Pelatihan berbasis experiential learning memberikan ruang bagi guru untuk mengalami kegiatan belajar, memahami maknanya, dan mencoba penerapannya sesuai dengan kebutuhan pembelajaran (Budiarti et al., 2022). Dalam pembelajaran sejarah, pendekatan konstruktivistik juga dapat diwujudkan melalui perangkat ajar yang memadukan aktivitas belajar dengan media dokumenter, sebagaimana penelitian yang menunjukkan kepraktisan perangkat dan respons positif mahasiswa terhadap penggunaannya (Aisyah et al., 2023).

Penguatan konsep dilanjutkan dengan demonstrasi alat digital sederhana, termasuk alat bantu penyusunan peta konsep, pengembangan ide berbasis teks, dan visualisasi materi. Narasumber menampilkan contoh modul ajar untuk memperlihatkan hubungan antara tujuan, kegiatan pembelajaran, dan asesmen. Peserta kemudian mulai menyusun rancangan awal secara berkelompok dengan mengintegrasikan konten budaya Minangkabau. Pada tahap ini, diskusi memberi ruang bagi guru untuk bertukar

pengalaman dan mempertimbangkan kesesuaian media dengan materi yang akan diajarkan. Proses tersebut memperlihatkan bahwa pelatihan diarahkan pada penerapan konsep melalui kegiatan menghasilkan rancangan pembelajaran. Temuan pada pelatihan desain media menunjukkan bahwa penyampaian materi yang diikuti praktik mandiri dengan pendampingan dapat membantu pengembangan kemampuan desain guru (Kusumawati et al., 2023). Kesesuaian media dengan perangkat pembelajaran juga perlu diperhatikan, sebagaimana penggunaan film dokumenter dalam perangkat berbasis konstruktivisme yang dinilai melalui keterlaksanaan kegiatan dan respons pengguna (Aisyah et al., 2023). Kajian literasi digital dan teknologi pendidikan mengingatkan perlunya mengaitkan kemampuan menggunakan perangkat dengan tujuan pengembangan kesadaran sejarah dan karakter, sehingga visualisasi budaya perlu disertai aktivitas belajar yang bermakna (Duski et al., 2025).

Sesi kedua berfokus pada digitalisasi budaya Minangkabau melalui pengenalan konten Rumah Gadang, pakaian adat, tradisi alek nagari, serta falsafah adat basandi syarak, syarak basandi Kitabullah. Narasumber memperlihatkan contoh penyajian konten melalui video dokumenter, museum virtual, dan infografis. Dalam kaitannya dengan sejarah lokal, contoh tersebut membuka peluang untuk membahas perkembangan arsitektur, fungsi sosial Rumah Gadang, serta keberlanjutan tradisi masyarakat. Museum virtual dapat digunakan sebagai sarana pengenalan terhadap objek dan informasi sejarah, sebagaimana penelitian pengembangan tur virtual museum yang menilai kelayakan dan kepraktisannya sebagai sumber belajar sejarah (Syukur et al., 2022). Sementara itu, penggunaan film dokumenter dalam perangkat pembelajaran sejarah berbasis konstruktivisme memberikan contoh pengintegrasian media audiovisual dengan kegiatan pengolahan pengetahuan (Aisyah et al., 2023). Dengan demikian, pengolahan konten budaya dalam pelatihan ini diarahkan agar media digital dapat menjadi bahan pengamatan, diskusi, dan penafsiran dalam pembelajaran IPS. Dalam pengembangan konten, nilai musyawarah, saling percaya, dan tanggung jawab yang teridentifikasi dalam kajian tradisi matrilineal dapat menjadi bahan diskusi tentang kesinambungan budaya Minangkabau (Fajri et al., 2025).

Hasil pengamatan selama pelatihan memperlihatkan keterlibatan peserta dalam diskusi kelompok, penyusunan kisi-kisi materi budaya, dan perancangan awal media pembelajaran. Guru mencoba menghubungkan materi yang disampaikan dengan pengalaman mengajarnya serta menuliskan gagasan untuk pengembangan modul. Keterlibatan tersebut menunjukkan berlangsungnya proses penerapan awal, sedangkan mutu produk dan kebermanfaatan program dibahas pada tahap penelaahan serta evaluasi. Dalam perspektif pembelajaran berbasis pengalaman, praktik dan refleksi menjadi bagian yang saling berkaitan untuk membantu peserta mengembangkan pemahaman yang dapat diterapkan kembali (Budiarti et al., 2022). Pengalaman pelatihan desain media juga memperlihatkan pentingnya kesempatan mencoba secara langsung dengan dukungan pendamping agar guru dapat mengembangkan hasil belajarnya menjadi produk pembelajaran (Kusumawati et al., 2023). Pelatihan SMART CULTURE dengan demikian menjadi penghubung antara pengenalan pendekatan deep learning, eksplorasi budaya Minangkabau, dan pengembangan perangkat ajar digital untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal dalam IPS

Pendampingan Pengembangan Perangkat Ajar Digital

Pendampingan pengembangan perangkat ajar digital dilaksanakan untuk membantu guru menerapkan hasil pelatihan ke dalam rancangan pembelajaran IPS berbasis budaya Minangkabau. Guru bekerja dalam kelompok sesuai dengan tingkatan kelas dan materi ajar, kemudian menyusun modul dengan mengacu pada contoh yang diberikan selama pelatihan. Kegiatan mencakup perumusan tujuan, pemilihan konten budaya, penyusunan skenario pembelajaran, serta perencanaan asesmen. Dalam proses tersebut, tim pendamping membantu guru menghubungkan komponen perangkat ajar agar materi dan media mendukung pengalaman belajar yang direncanakan. Pengembangan bahan ajar sejarah lokal memerlukan susunan yang sistematis, meliputi kompetensi, tujuan, materi, dan evaluasi, sebagaimana diterapkan dalam pengembangan e-modul sejarah lokal Kalimantan Barat (Chalimi, 2023). Keteraturan penyajian materi, kegiatan belajar, dan penilaian juga menjadi bagian penting dalam pengembangan e-modul strategi pembelajaran sejarah yang komunikatif dan mudah digunakan (Chairunisa & Zamhari, 2022).

Hasil pendampingan menunjukkan bahwa kelompok guru telah menyusun rancangan capaian pembelajaran, alur tujuan pembelajaran, dan skenario kegiatan yang dikaitkan dengan nilai adat, sejarah lokal, serta tradisi masyarakat Minangkabau. Penyusunan tersebut memperlihatkan upaya menghubungkan materi IPS dengan

lingkungan sosial budaya peserta didik. Secara pedagogis, keterkaitan antarkomponen diperlukan agar konten budaya memiliki fungsi yang jelas dalam pencapaian tujuan pembelajaran. Penelitian pengembangan e-modul sejarah lokal menunjukkan bahwa materi daerah dapat disusun menjadi bahan ajar terstruktur untuk membantu guru menghadirkan sumber belajar yang lebih spesifik sesuai kebutuhan pembelajaran (Chalimi, 2023). Selain itu, pengembangan e-modul strategi pembelajaran sejarah memperlihatkan pentingnya menempatkan teori belajar, metode, media, dan penilaian dalam satu kesatuan perangkat yang mendukung proses belajar (Chairunisa & Zamhari, 2022). Dalam konteks SMART CULTURE, hubungan tersebut menjadi dasar untuk menerjemahkan pendekatan deep learning ke dalam kegiatan memahami, mendiskusikan, dan merefleksikan konten budaya Minangkabau. Kajian pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal juga dapat menjadi rujukan untuk merancang aktivitas yang menghubungkan pengalaman sosial peserta didik dengan konsep IPS (Putri et al., 2026).

Pengintegrasian sejarah lokal dalam perangkat ajar memberikan ruang untuk menempatkan budaya Minangkabau dalam konteks perkembangan kehidupan masyarakat. Rumah Gadang dan tradisi masyarakat yang diperkenalkan selama pelatihan dapat dikembangkan menjadi materi tentang hubungan antara warisan masa lalu dan kehidupan sekarang. Secara teoretis, pengembangan tersebut berkaitan dengan chronological thinking atau berpikir kronologis, yang membantu pengorganisasian materi berdasarkan urutan waktu. Penelitian pengembangan buku teks sejarah lokal Kota Palembang menunjukkan bahwa konsep berpikir kronologis dapat digunakan sebagai dasar penyusunan bahan ajar sejarah daerah (Dhita et al., 2022). Pemahaman sejarah juga memerlukan kemampuan memilih sumber yang valid dan menafsirkan informasi dari berbagai sumber, sebagaimana dibahas dalam pengembangan e-modul strategi pembelajaran sejarah (Chairunisa & Zamhari, 2022). Berdasarkan perspektif tersebut, penguatan unsur sejarah dalam modul dapat diarahkan pada penjelasan asal-usul, perkembangan, dan perubahan fungsi budaya dengan dukungan sumber yang dapat ditelusuri. Pemanfaatan Pacu Jawi sebagai materi IPS memberikan contoh lain bahwa tradisi lokal dapat ditelaah melalui nilai sosialnya, dengan tetap mempertimbangkan ketepatan konteks sejarah dalam penyusunan perangkat (Husni & Fajri, 2025).

Produk yang disusun guru memperlihatkan variasi dalam penggunaan media pendukung. Beberapa kelompok menyertakan peta budaya, video dokumenter singkat, dan infografis yang dirancang menggunakan aplikasi sederhana. Keberadaan media

tersebut menunjukkan upaya mengolah konten budaya menjadi representasi digital yang dapat digunakan dalam kegiatan pembelajaran. Namun, fungsi pedagogisnya perlu dibangun melalui hubungan yang jelas antara informasi yang disajikan, pertanyaan pemantik, dan aktivitas peserta didik. Pengembangan e-modul sejarah lokal menempatkan media dan materi sebagai aspek yang perlu ditelaah sebelum produk digunakan dalam pembelajaran (Chalimi, 2023). Sementara itu, penelitian pengembangan buku teks berbasis berpikir kronologis menegaskan pentingnya landasan pengorganisasian materi agar penyajian sejarah daerah memiliki arah pembelajaran yang terstruktur (Dhita et al., 2022). Dengan demikian, peta budaya, video, dan infografis dalam modul dapat dikembangkan sebagai bahan pengamatan dan analisis yang mendukung pemahaman sejarah lokal.

Secara keseluruhan, tahap pendampingan menghasilkan rancangan modul ajar digital yang menghubungkan materi IPS, budaya Minangkabau, dan kegiatan belajar peserta didik. Capaian yang tampak pada tahap ini adalah kemampuan peserta menuangkan gagasan ke dalam perangkat ajar dan melengkapinya dengan media pendukung. Rancangan tersebut selanjutnya menjadi bahan presentasi dan penelaahan bersama untuk memperoleh masukan mengenai substansi, keterpaduan komponen, dan kemungkinan penerapannya di madrasah. Penempatan penelaahan sebagai tahap lanjutan sejalan dengan pengembangan e-modul sejarah yang melibatkan revisi produk sebelum digunakan lebih luas (Chairunisa & Zamhari, 2022). Dengan demikian, pendampingan berfungsi sebagai proses penerapan hasil pelatihan sekaligus dasar penyempurnaan perangkat ajar digital berbasis budaya Minangkabau untuk mendukung pembelajaran sejarah lokal dalam IPS.

Penelaahan dan Diseminasi Perangkat Ajar

Penelaahan perangkat ajar dilaksanakan melalui Focus Group Discussion (FGD) untuk memperoleh masukan terhadap modul digital yang dikembangkan guru. Kegiatan berlangsung pada hari kedua di Aula MTs Quranic Scientia, Kota Padang, dengan diikuti sekitar 60 peserta. Setiap kelompok mempresentasikan rancangan modul, menjelaskan pengintegrasian budaya Minangkabau, serta memperlihatkan media digital yang digunakan. Tim pendamping dan peserta lainnya kemudian memberikan tanggapan secara lisan maupun tertulis sebagai bahan penyempurnaan. Secara konseptual, kegiatan ini memiliki karakter evaluasi formatif karena informasi hasil penelaahan digunakan untuk memperbaiki produk selama proses pengembangan. Penelitian mengenai peer assessment menunjukkan bahwa penilaian antarteman dapat dikembangkan sebagai

asesmen formatif melalui penyusunan instrumen dan pengujian kualitasnya (Adawiyah & Nofisulastri, 2020). Meskipun dilaksanakan dalam konteks yang berbeda, prinsip pelibatan sejawat tersebut relevan untuk memahami fungsi pertukaran masukan dalam penelaahan perangkat ajar guru.

Hasil penelaahan mengidentifikasi beberapa aspek yang menjadi prioritas penyempurnaan, yaitu keselarasan indikator dengan capaian pembelajaran, pengembangan asesmen keterampilan berpikir kritis, penguatan keterkaitan nilai budaya dan keislaman, serta penyesuaian skenario kegiatan dengan kondisi kelas dan sarana yang tersedia. Temuan tersebut menjadi dasar bagi tim pendamping untuk memberikan saran yang lebih spesifik terhadap kebutuhan setiap kelompok. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, penguatan asesmen dapat diarahkan pada kemampuan menjelaskan hubungan antara informasi sejarah, menyampaikan alasan, dan menafsirkan perubahan kehidupan masyarakat berdasarkan sumber yang digunakan. Arah pengembangan ini sejalan dengan karakteristik pembelajaran abad ke-21 yang menekankan berpikir kritis, kreativitas, komunikasi, dan kolaborasi serta penggunaan penilaian autentik dalam aktivitas belajar (Rosnaeni, 2021). Dengan demikian, penelaahan mencakup keterpaduan tujuan, materi, kegiatan, dan asesmen agar perangkat ajar mendukung pemahaman peserta didik secara lebih utuh.

Interaksi selama FGD juga memperlihatkan keterlibatan guru dalam menjelaskan pertimbangan penyusunan modul dan berbagi pengalaman mengenai kondisi pembelajaran di madrasah masing-masing. Guru menyampaikan kebutuhan penyesuaian terkait ketersediaan perangkat, akses internet, dan kemungkinan penerapan media digital di kelas. Pertukaran tersebut dapat dipahami melalui konsep komunitas belajar profesional, yaitu proses pengembangan kompetensi yang berlangsung melalui kegiatan berbagi pengetahuan, pengalaman, dan refleksi bersama. Penelitian mengenai komunitas belajar menunjukkan bahwa kolaborasi dan orientasi pada proses pembelajaran merupakan unsur penting dalam pengembangan kompetensi pedagogik guru (Rahmani, 2024). Penelitian lain menegaskan perlunya perencanaan, pembagian peran, pelaksanaan kegiatan, dan pengawasan yang disertai refleksi untuk mendukung pengelolaan komunitas belajar sekolah (Arifin & Hanif, 2024). Dalam program SMART CULTURE, FGD menjadi ruang belajar bersama yang memungkinkan pengalaman guru digunakan sebagai pertimbangan dalam penyempurnaan modul. Relevansi forum MGMP juga terlihat dalam kajian mata pelajaran Keminangkabauan yang menempatkan kerja sama sekolah, guru,

dan unsur masyarakat sebagai faktor pendukung pelestarian muatan budaya di pendidikan formal (Illahi et al., 2024).

Sebagai tindak lanjut penelaahan, peserta memperoleh kesempatan untuk merevisi perangkat ajar dengan dukungan contoh modul dan dokumen capaian pembelajaran IPS yang dibagikan oleh tim. Pada akhir kegiatan, disepakati bahwa modul hasil revisi akan dikompilasi menjadi produk bersama MGMP IPS MTs Kota Padang. Kesepakatan ini menunjukkan adanya arah pengelolaan hasil pendampingan secara kolektif, sehingga perangkat yang dikembangkan dapat menjadi bahan belajar dan rujukan bagi sesama guru. Secara pedagogis, kesempatan memperbaiki produk setelah memperoleh masukan mencerminkan fungsi formatif dari kegiatan penelaahan, yang menempatkan hasil penilaian sebagai bahan pengembangan berikutnya (Adawiyah & Nofisulastri, 2020). Sementara itu, pembentukan komitmen dan penetapan tujuan bersama merupakan bagian penting dalam pengelolaan komunitas belajar yang terarah (Arifin & Hanif, 2024). Kompilasi modul tersebut diharapkan menyediakan pilihan perangkat ajar yang tetap dapat disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan kondisi setiap madrasah.

Diseminasi dilakukan melalui kegiatan berbagi pengalaman dan perangkat ajar kepada rekan sejawat di madrasah masing-masing. Berdasarkan laporan peserta, beberapa guru menyelenggarakan pertemuan internal untuk mendiskusikan modul dan memperkenalkan pemanfaatan teknologi digital sederhana dalam pembelajaran IPS. Materi, modul, dan contoh media juga dibagikan melalui grup WhatsApp sekolah atau Google Classroom. Kegiatan tersebut memperluas akses rekan sejawat terhadap hasil pendampingan sekaligus membuka kesempatan untuk mendiskusikan kemungkinan penerapannya. Praktik berbagi ini selaras dengan temuan bahwa pertukaran pengetahuan dan pengalaman dalam komunitas belajar dapat mendukung pengembangan profesional serta inovasi pembelajaran guru (Rahmani, 2024). Keberlanjutannya memerlukan pengelolaan kegiatan dan refleksi secara berkala agar materi yang dibagikan dapat ditindaklanjuti sesuai kebutuhan pembelajaran (Arifin & Hanif, 2024). Dengan demikian, penelaahan dan diseminasi menghubungkan penyempurnaan produk dengan penguatan kolaborasi guru dalam mengembangkan pembelajaran sejarah lokal berbasis budaya Minangkabau

Refleksi dan Evaluasi Hasil Pendampingan

Refleksi dan evaluasi merupakan bagian penting dalam pendampingan SMART CULTURE untuk menelaah pengalaman belajar guru, mengidentifikasi manfaat kegiatan, serta menentukan kebutuhan pengembangan berikutnya. Refleksi memberikan

kesempatan kepada peserta untuk meninjau kembali materi dan proses pembelajaran sehingga pengalaman yang diperoleh dapat menjadi dasar perbaikan praktik pendidikan (Wowor et al., 2022). Dalam kegiatan ini, evaluasi dilakukan melalui angket Google Form yang menghimpun penilaian peserta terhadap kebermanfaatan pendampingan. Secara teoretis, penilaian tersebut dapat ditelaah melalui tingkat reaksi dalam model evaluasi Kirkpatrick, yaitu tanggapan peserta terhadap pengalaman mengikuti program. Pembedaan antara reaksi dan hasil belajar diperlukan agar respons positif peserta dapat dimaknai sesuai dengan jenis data yang dikumpulkan (Abduh et al., 2022).

Hasil angket menunjukkan bahwa 60% responden menilai kegiatan sangat bermanfaat, 30% bermanfaat, 8% cukup bermanfaat, dan 2% kurang bermanfaat. Dengan demikian, sebanyak 90% responden memberikan penilaian positif terhadap kebermanfaatan pendampingan. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan memperoleh penerimaan yang baik dari mayoritas responden, sekaligus memberikan masukan untuk penyempurnaan pelaksanaan berikutnya. Respons tersebut sejalan dengan penelitian pendampingan pemanfaatan media ICT bagi guru madrasah di Kota Padang yang memperlihatkan antusiasme dan persepsi positif peserta terhadap manfaat pelatihan (Awida et al., 2023). Meskipun demikian, penilaian kebermanfaatan dalam SMART CULTURE perlu ditempatkan sebagai gambaran pengalaman peserta, sedangkan perubahan kompetensi memerlukan penilaian tersendiri terhadap kemampuan dan hasil kerja guru (Abduh et al., 2022).

Penilaian terhadap setiap aspek kegiatan memperlihatkan bahwa lebih dari 80% responden merasa sangat terbantu dalam memahami pendekatan deep learning, sedangkan sekitar 75% memperoleh wawasan baru mengenai pengintegrasian budaya Minangkabau dengan pembelajaran IPS serta nilai Al-Qur'an dan hadis. Selain itu, sekitar 78% responden merasa terbantu oleh contoh dan pendampingan penyusunan modul. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, tanggapan tersebut menjadi dasar untuk melanjutkan pengembangan materi budaya Minangkabau yang menghubungkan kehidupan masyarakat masa kini dengan latar sejarahnya. Proses refleksi dapat diarahkan pada penelaahan cara guru memilih sumber, menjelaskan perubahan dan keberlanjutan budaya, serta menyusun pertanyaan yang mendorong penafsiran peserta didik. Peninjauan kembali pengalaman belajar semacam ini sejalan dengan fungsi refleksi sebagai sarana mengingat dan menelaah proses pembelajaran yang telah berlangsung (Wowor et al., 2022). Dalam konteks tindak lanjut, kajian pembelajaran kontekstual berbasis kearifan lokal menunjukkan pentingnya menguji bagaimana materi daerah

digunakan dalam aktivitas belajar, bukan hanya menilai respons positif terhadap media (Putri et al., 2026).

Aspek keberlanjutan terlihat dari lebih dari 90% responden yang menyatakan semakin termotivasi untuk mengembangkan modul IPS digital berbasis deep learning. Sebagian peserta juga menyampaikan komitmen untuk melanjutkan kolaborasi melalui kelompok kerja guru. Motivasi tersebut dapat ditindaklanjuti melalui pertemuan berkala untuk berbagi modul, menelaah ketepatan sumber sejarah lokal, dan mendiskusikan pengalaman penerapannya di kelas. Dukungan komunitas belajar menjadi relevan karena norma kerja yang jelas, pengelolaan interaksi, dan evaluasi kolaboratif secara berkala dapat mendukung pengembangan kompetensi guru (Harlita & Ramadan, 2024). Dalam SMART CULTURE, forum MGMP berpotensi menjadi ruang untuk mempertahankan proses belajar bersama sekaligus menyesuaikan modul dengan kebutuhan dan ketersediaan sumber daya masing-masing madrasah.

Secara keseluruhan, hasil evaluasi memperlihatkan penerimaan positif dan motivasi peserta untuk melanjutkan pengembangan pembelajaran. Temuan ini belum menunjukkan perubahan kemampuan historis peserta didik karena evaluasi yang dilakukan berfokus pada persepsi guru setelah pendampingan. Oleh sebab itu, tindak lanjut dapat mencakup penelaahan kualitas modul, pengamatan penerapan pembelajaran, serta analisis hasil kerja peserta didik untuk memperoleh gambaran yang lebih lengkap mengenai manfaat program. Arah evaluasi tersebut selaras dengan pembedaan antara respons peserta dan hasil belajar dalam kajian evaluasi pelatihan (Abduh et al., 2022). Melalui refleksi bersama dan evaluasi berkelanjutan, pengembangan SMART CULTURE dapat diarahkan pada pembelajaran sejarah lokal yang memperhatikan ketepatan sumber, pemahaman konteks budaya, dan kebutuhan belajar peserta didik, dengan dukungan kolaborasi profesional antarguru (Harlita & Ramadan, 2024)

IV. CONCLUSION

Program SMART CULTURE memfasilitasi guru IPS MTs Kota Padang dalam mengembangkan rancangan perangkat ajar digital yang mengintegrasikan budaya Minangkabau, nilai-nilai Islam, dan pendekatan deep learning. Rangkaian analisis kebutuhan, pelatihan, pendampingan, penelaahan, dan diseminasi memberikan ruang bagi guru untuk menghubungkan pengalaman mengajar dengan penyusunan tujuan, materi, kegiatan pembelajaran, serta asesmen. Capaian kegiatan berupa rancangan modul digital beserta media pendukung, seperti peta budaya, video dokumenter singkat, dan infografis. Hasil evaluasi menunjukkan bahwa 90% responden menilai kegiatan bermanfaat atau sangat bermanfaat, sedangkan lebih dari 90% menyatakan

semakin termotivasi untuk melanjutkan pengembangan modul. Dalam konteks pembelajaran sejarah lokal, perangkat tersebut berpotensi dikembangkan untuk membahas asal-usul, perubahan, dan keberlanjutan budaya Minangkabau melalui sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Potensi ini merupakan arah tindak lanjut karena hasil evaluasi masih menggambarkan persepsi guru dan belum mengukur dampaknya terhadap pemahaman sejarah peserta didik. Oleh karena itu, keberlanjutan program perlu diarahkan pada penyempurnaan modul, penerapan di kelas, dan evaluasi hasil belajar melalui kolaborasi MGMP. Langkah tersebut diharapkan mendukung pengembangan pembelajaran IPS yang kontekstual sekaligus memperkuat pemanfaatan warisan budaya sebagai sumber pembelajaran sejarah lokal di madrasah

REFERENCES

Abduh, M., Utami, G. S., & Sumarno. (2022). Kajian reflektif PembaTIK 2021 untuk perbaikan pembelajaran berbasis MOOC. Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar, 6(3), 1093–1124. https://doi.org/10.26811/didaktika.v6i3.983

Adawiyah, S. R., & Nofisulastri. (2020). Kualitas peer assessment sebagai assessment formatif. Bioscientist: Jurnal Ilmiah Biologi, 8(2), 337–345. https://doi.org/10.33394/bioscientist.v8i2.3159

Aisyah, S., Effendi, H., Muslim, Pebriyenni, & Hendrizal. (2023). Praktikalitas perangkat pembelajaran mata kuliah Sejarah Pergerakan Nasional Indonesia berbasis konstruktivisme berbantu film dokumenter. Jurnal Basicedu, 7(4), 2376–2387. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i4.5847

Akhwani, & Rahayu, D. W. (2021). Analisis komponen TPACK guru SD sebagai kerangka kompetensi guru profesional di abad 21. Jurnal Basicedu, 5(4), 1918–1925. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i4.1119

Arifin, J., & Hanif, M. (2024). Manajemen program komunitas belajar sekolah untuk peningkatan kompetensi pedagogik guru. Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru, 9(3), 1421–1432. https://doi.org/10.51169/ideguru.v9i3.1112

Awida, Frasandy, R. N., Febriani, D., & Masyhudi, F. (2023). Pendampingan pemanfaatan media information and communication technology (ICT) dengan menggunakan aplikasi Powtoon bagi guru Madrasah Ibtidaiyah Negeri Kota Padang. Bubungan Tinggi: Jurnal Pengabdian Masyarakat, 5(1), 528–536. https://doi.org/10.20527/btjpm.v5i1.7354

Budiarti, R. P. N., Rulyansah, A., Rihlah, J., Mardhotillah, R. R., & Nurfaiza, Y. I. (2022). Pelatihan pembelajaran aktif di sekolah dasar: Sebuah experiential learning sebagai upaya mewujudkan potensi pembelajaran aktif. Indonesia Berdaya, 4(1), 77–84. https://doi.org/10.47679/ib.2023379

Chairunisa, E. D., & Zamhari, A. (2022). Pengembangan e-modul strategi pembelajaran sejarah dalam upaya peningkatan literasi digital mahasiswa. Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah, 11(1), 84–96. https://doi.org/10.36706/jc.v11i1.16047

Chalimi, I. R. (2023). Pengembangan bahan ajar sejarah lokal Kalimantan Barat berbasis e-modul. Jurnal Educatio FKIP UNMA, 9(1), 251–258. https://doi.org/10.31949/educatio.v9i1.4602

Dhita, A. N., Asmi, A. R., Pahlevi, M. R., Aderoben, A., & Rianda, I. L. (2022). Pengembangan buku teks sejarah lokal Kota Palembang berbasis cronological thinking. Jurnal Inovasi Teknologi Pendidikan, 9(3), 328–338. https://doi.org/10.21831/jitp.v9i3.48567

Duski, F. F., Putri, A. R., Nurbaiti, N., Siregar, N. F., & Fathurrahman, I. (2025). Digital literacy and educational technology: Fostering historical awareness and charavter building in social sciences education students at Islamic higher education institutions. Tarikhuna: Journal of History and History Education, 7(1), 127–134. https://doi.org/10.15548/thje.v7i1.11370

Fajri, S., Asnimawati, Febrianti, S., Ulaini, N., & Putri, A. R. (2025). Integrating educational values of the Minangkabau matrilineal system into the social science education curriculum. Journal of Contemporary Islam and Muslim Societies, 9(1), 110–143. https://doi.org/10.30821/jcims.v9i1.23743

Firmansyah, A. (2021). Pembelajaran sejarah lokal pada sekolah menengah atas (studi kasus di SMA N 1 dan SMA N 8 Pontianak). Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 4(1), 49–58. https://doi.org/10.17977/um0330v4i1p49-58

Harlita, I., & Ramadan, Z. H. (2024). Peran komunitas belajar di sekolah dasar dalam mengembangkan kompetensi guru. Didaktika: Jurnal Kependidikan, 13(3), 2907–2920. https://doi.org/10.58230/27454312.989

Husni, N., & Fajri, S. (2025). Implementasi nilai kearifan lokal Pacu Jawi dalam pembelajaran IPS di MTsN 6 Tanah Datar. Jurnal Inovasi Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia, 2(4), 262–267. https://doi.org/10.31004/e5vndm41

Illahi, R. K., Yunita, R., Khadijah, Dirsa, A., & Wahyuni, A. S. (2024). Optimalisasi mata pelajaran muatan lokal pada Kurikulum Merdeka (studi pada mata pelajaran Keminangkabauan, Sumatera Barat). Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan, 6(4), 3480–3492. https://doi.org/10.31004/edukatif.v6i4.7367

Khairunnisa, G. F., Alifiani, & Ilmi, S. (2024). Pendampingan pemanfaatan Canva berbasis kecerdasan buatan untuk meningkatkan keterampilan guru madrasah aliyah dalam membuat media pembelajaran. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 8(2), 2334–2344. https://doi.org/10.31764/jmm.v8i2.22158

Kusumawati, A., Riski, R., Hidayati, S., Hadyanto, F. D., Pradana, A. S., & Siahaan, F. R. (2023). Peningkatan kemampuan desain media pembelajaran bagi guru di sekolah menengah atas. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 7(2), 1217–1228. https://doi.org/10.31764/jmm.v7i2.13383

Marta, N. A., Abdurakhman, & Djunaidi. (2023). Preparing graduates for the workforce: The development of contextual-based history learning e-modules in vocational schools. Paramita: Historical Studies Journal, 33(2), 317–328. https://doi.org/10.15294/paramita.v33i2.37112

Nurhuda, A., Zainimal, Z., Ulaini, N., Putri, A. R., & Alawiyah, T. (2024). Developing a TPACK-based module to improve pre-service social studies teachers' knowledge, attitude, skills and values. Tarikhuna: Journal of History and History Education, 6(2), 264–275. https://doi.org/10.15548/thje.v6i2.10027

Pajriah, S., & Suryana, A. (2021). Local wisdom-based character values on Kawali's inscription in history learning. Paramita: Historical Studies Journal, 31(2), 259–269. https://doi.org/10.15294/paramita.v31i2.25752

Putri, A. R., Wirdanengsih, Erianjoni, & Fitrisia, A. (2026). Integrasi kearifan lokal dalam pembelajaran IPS: Peluang mewujudkan pembelajaran kontekstual. Tarbiyah Al-Awlad: Jurnal Kependidikan Islam Tingkat Dasar, 16(1), 53–65. https://doi.org/10.15548/alawlad.v16i1.14024

Rahmani, A. (2024). Efektivitas komunitas belajar sebagai upaya peningkatan kualitas mutu kinerja guru dan tenaga kependidikan. Jurnal Basicedu, 8(6), 4625–4636. https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i6.8889

Ramlah, Abadi, A. P., Sutri, Hidayati, N., Putri, A. M., Arielhan, F. N., & Julistiwa, V. R. (2024). Peningkatan kompetensi guru madrasah melalui pelatihan dan pendampingan penyusunan bahan ajar digital berbasis pembelajaran diferensiasi. SELAPARANG: Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan, 8(3), 2273–2283. https://doi.org/10.31764/jpmb.v8i3.25402

Rosnaeni. (2021). Karakteristik dan asesmen pembelajaran abad 21. Jurnal Basicedu, 5(5), 4334–4339. https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1548

Syahputra, M. A. D., Sariyatun, & Ardianto, D. T. (2021). Peranan penting sejarah lokal sebagai objek pembelajaran untuk membangun kesadaran sejarah siswa. Historia: Jurnal Pendidik dan Peneliti Sejarah, 4(1), 85–94. https://doi.org/10.17509/historia.v4i1.27035

Syukur, S., Dewie, S. S. E., & Oktarina, S. (2022). Museum virtual tour development using 3D Vista as a history learning source. Jurnal Pedagogi dan Pembelajaran, 5(3), 373–383. https://doi.org/10.23887/jp2.v5i3.51494

Utami, I. W. P. (2020). Pemanfaatan digital history untuk pembelajaran sejarah lokal. Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia, 3(1), 52–62. https://doi.org/10.17977/um0330v3i1p52-62

Wowor, E. C., Tumewu, W. A., & Mokalu, Y. B. (2022). Implementasi repetitive method melalui kegiatan refleksi dalam pembelajaran. SOSCIED, 5(2), 272–279. https://doi.org/10.32531/jsoscied.v5i2.545

Zulkarnain. (2022). Utilization of digital history as a history learning media during COVID-19 pandemic (case study on SMA Negeri 8 Yogyakarta). Paramita: Historical Studies Journal, 32(1), 149–158. https://doi.org/10.15294/paramita.v32i1.33248